

REPRESENTASI PERJUANGAN TOKOH UTAMA NONG DALAM NOVEL *BUKU BESAR PEMINUM KOPI* KARYA ANDREA HIRATA: KAJIAN FEMINISME SOSIALIS

Alief Ayu Safitri

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP UNISMA)

Email: aliefsafitrii12@gmail.com

Abstrak: Novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang populer dan banyak digemari oleh para pembacanya. Feminisme merupakan salah satu jenis topik dalam novel dan feminisme sosialis adalah satu aliran dalam feminisme. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perjuangan tokoh utama Nong, bentuk feminisme yang dialami oleh tokoh utama Nong, dan bentuk interaksi sosial yang terjadi antara tokoh utama Nong dengan tokoh lainnya dalam novel. Pendekatan jenis penelitian dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, Subjek dalam penelitian ini adalah tokoh utama perempuan, Nong Maryamah. Sumber data dalam penelitian ini adalah isi teks novel *Buku besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata. Teknik pengumpulan datanya adalah teknik membaca dan mencatat. Teknik triangulasi data digunakan sebagai pengecekan hasil data penelitian. Hasil dari penelitian menunjukkan Simpulan hasil penelitian ini menunjukkan jika perjuangan tokoh utama Nong dalam kehidupannya yaitu perjuangan pendidikannya hingga menjadi perempuan penambang timah pertama dan pecatur perempuan pertama di Kampung Ketumbi, kemudian feminisme sosialis yang terjadi saat Nong bekerja dan saat ia bertanding catur, hal ini lantaran masih kentalnya budaya patriarki dan kapitalisme yang melekat pada dominasi laki-laki pada jaman itu, dan serta adanya interaksi sosial yang baik dan buruk antara Nong dengan tokoh lainnya.

Kata kunci: Representasi Perjuangan, Feminisme Sosialis, Tokoh Utama Nong,
Novel Buku Besar Peminum Kopi, Bentuk Interaksi Sosial

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sebuah karya yang diciptakan oleh pengarang secara komunikatif dengan menuangkan ide dan keestetikan sebuah karya indah. Karya sastra juga digunakan oleh pengarang sebagai media untuk menuangkan ide, gagasan, dan pikirannya. Peran lain dari karya sastra adalah menjadi penghubung dan sebagai penghantar informasi antara pengarang dan pembacanya. Selain itu, karya sastra juga berperan sebagai sebuah teks yang diciptakan oleh pengarang dan sebagai sebuah teks yang akan dipahami oleh pembacanya (Lutfiana & Badrih, 2019:3).

Novel merupakan jenis karya sastra yang sering digunakan oleh sastrawan. Novel memiliki ciri seperti tema dan alur ceritanya bersifat kompleks, bentuknya narasi sehingga memudahkan pembaca memahami setiap kalimat yang disampaikan juga alur berkembang, tidak hanya alur mundur atau maju tapi juga bisa alur campuran juga biasanya di akhir novel ada perubahan nasib tokoh (misalnya dari kaya ke miskin atau sebaliknya dan dari baik ke jahat dan sebaliknya pula) yang membuat cerita dalam novel semakin menarik. Isi dari novel tidak semuanya berisi tentang sebuah imajinasi dari penulis, melainkan juga dari wujud peristiwa atau permasalahan yang telah terjadi di masyarakat sekitar penulis (Zahro, 2023:2).

Salah satu sastrawan yang banyak menulis novel yakni Andrea Hirata, yang merupakan sastrawan terkenal di negeri ini. Andrea Hirata lahir di Gantung, Belitung Timur, Bangka Belitung pada tanggal 24 Oktober 1967 . Andrea Hirata merupakan anak kelima dari sepasang suami-isteri Seman Said Harun Hirata dan Masturah. Andrea Hirata adalah seorang yang belakang dari keluarga yang kurang mampu. Pasalnya lingkup hidupnya sewaktu kecil ada disekitar tambang timah milik pemerintah atau biasa disebut PT Timah Tbk (Nafi'ah, 2020:50).

Andrea Hirata telah banyak menciptakan karya sastra dalam bentuk novel, seperti *Buku Besar Peminum Kopi* yang menjadi objek penelitian pada tulisan ini. Salah satu novel terkenal dan sudah diabadikan dalam bentuk film adalah *Laskar Pelangi*, karya pertama Andrea Hirata. Andrea Hirata biasanya menulis karya sastra dengan mengangkat tema yang berkisah dari orang-orang pinggiran yang kemudian dijadikan sebuah cerita yang menarik pembacanya. Dia juga telah menulis novel yang diabaikan menjadi tetralogi masa kecilnya sendiri. Pada novel *Buku Besar Peminum Kopi* ini merupakan novel ketiga trilogi *Laskar Pelangi*, *original story of Maryamah Karpov*, *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas*.

Penelitian ini akan fokus mengkaji keadaan feminisme sosialis yang dialami oleh Nong. Dalam novel tersebut Nong diceritakan sebagai tokoh perempuan yang berjuang untuk menghidupi dirinya dan keluarganya, serta dia juga beberapa kali mengalami penindasan baik dari orang terdekatnya, mantan suaminya dan juga dari orang lain. Dari penindasan itulah tumbuh rasa juang tinggi dalam diri Nong yang menjadikan dia untuk membuktikan bahwa dirinya sebagai kaum perempuan tidak ingin dianggap lemah dan rendah. Fokus pengkajian lainnya yaitu aspek sosial yang dialami oleh Nong, baik dari dirinya pada orang lain maupun perlakuan orang lain pada dirinya.

Penulis mencantumkan beberapa penelitian sebelumnya yang telah dilakukan sebelumnya yaitu oleh penelitian yang dilakukan oleh (Ilma, 2016:3) dengan judul Representasi Penindasan Ganda Dalam Novel Mirah Dari Banda Berdasarkan Perspektif Feminisme Poskolonial yang menyatakan jika bentuk ketidakadilan terhadap perempuan termasuk salah satu praktik kolonial yang mempercayai adanya dominasi kaum laki-laki daripada perempuan. Kelebihan dari penelitian ini adalah pembahasan yang fokus pada latar ketika adanya penjajahan di negeri yang berakibat pada penindasan ganda kepada perempuan pribumi, juga kehadiran novel ini sebagai sebuah refleksi atas bentuk penguasaan kepada perempuan dalam hierarki kehidupan pada jaman itu.

Adapun penelitian oleh (Rohtama et al., 2018:221) berjudul Perjuangan Tokoh Utama Dalam Novel Pelabuhan terakhir Karya Roidah: Kajian Feminisme Liberal. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa tokoh utama yang mampu berjuang untuk mendapatkan kebebasan serta ketidakadilan gender yang terjadi subordinasi budaya patriarki yang ada dalam keluarga pada tokoh utama. Kelebihan dari penelitian ini adalah kebebasan dari tokoh utama untuk menentukan pilihan yang dianggapnya benar dan dia berani bertanggung jawab atas pilihan tersebut, serta dia juga berjuang untuk mendapatkan haknya dalam kehidupan itu.

Berdasarkan uraian di atas, pemilihan novel ini adalah untuk mendeskripsikan tokoh penokohan khususnya ialah pada tokoh utama, mendeskripsikan bentuk feminisme sosialis yang terjadi dialami oleh tokoh utama serta bentuk sosial tokoh utama Nong (pada orang lain, dan orang lain pada Nong). Fokus pengkajian ialah tokoh utama Nong yang diceritakan sebagai perempuan yang berani, gigih, dan berjuang untuk keadilan serta untuk kelangsungan hidupnya dan keluarga.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang berarti mengangkat suatu permasalahan atau fenomena tertentu. Pendekatan kualitatif digunakan ketika peneliti ingin mendapatkan informasi terkait masalah, atau peristiwa yang memiliki daya tarik dalam karya fiksi novel dengan judul *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata. Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Alasannya karena mendeskripsikan bagaimana bentuk feminisme sosialis serta bentuk sosial tokoh utama Nong dalam novel *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata ini. Metode penelitian kualitatif digunakan karena peneliti ingin mengumpulkan data berdasarkan pandangan sumber data dengan mendalami fenomena atau masalah yang dikaji.

Sumber data adalah suatu hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Menurut Suharsimi Arikunto (2013:172) menyatakan bahwa sumber data dalam penelitian ini adalah bagaimana data tersebut dapat diperoleh atau berasal dari manakah data tersebut. Sumber data dalam penelitian ini adalah data utama (data primer). Data primer adalah data yang diperoleh saat melakukan penelitian di lapangan. Sumber data primer adalah membaca secara seksama. Dalam hal ini, data primer diperoleh dari isi teks novel *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata. Data yang diperoleh dapat berupa kata, kalimat, paragraf, maupun kata langsung (dialog) yang merepresentasikan rumusan masalah berupa representasi perjuangan tokoh utama perempuan Nong Maryamah dalam hidupnya, bentuk feminisme sosialis yang dialami oleh tokoh utama Nong Maryamah, dan bentuk sosial yang dialami tokoh utama Nong Maryamah (baik yang dilakukannya pada orang lain dan sebaliknya).

Prosedur pengumpulan data disini menggunakan teknik membaca dan mencatat. Menurut Arikunto (dalam Rahmawati, 2020:2) teknik baca merupakan teknik selanjutnya dari proses metode dokumentasi, sehingga bisa menemukan hal-hal yang diperlukan dari benda mati, seperti majalah, buku, notulen dan lainnya. Maka dari itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik baca sebagai metode pengumpulan data. Peneliti akan membaca dengan seksama keseluruhan isi novel *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata. Mahsun (dalam Warnita et al., 2021:49) memaparkan bahwa teknik catat ini dilakukan dengan mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penelitian yang sedang dilakukan, biasanya dari penggunaan bahasa yang berupa tulisan. Hal ini dilakukan setelah bersamaan dengan teknik membaca, artinya peneliti akan membaca kemudian mencatat secara detail pada bagian-bagian isi teks novel yang diteliti

kemudian merangkai catatan tersebut secara kronologis dan berurutan. Teknik catat ini dapat memudahkan peneliti untuk menemukan data-data yang akan digunakan sebagai sumber data dalam penelitian.

Teknik pengecekan keabsahan data disini menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi merupakan sebuah metode yang dilakukan peneliti saat mengumpulkan dan menganalisis data. Triangulasi bisa disebut sebagai teknik yang digunakan sebagai dasar untuk menemukan akar dari sebuah fenomena atau masalah yang diteliti. Menurut Wijaya (2018:120) triangulasi data adalah sebuah teknik pengecekan data yang berasal dari berbagai cara dan menurut Sugiyono (2015:83) triangulasi data ini adalah teknik untuk mengumpulkan data dengan menggabungkan berbagai data dan sumber yang ada (Miawaty, 2021:26). Triangulasi sumber, triangulasi teori dan triangulasi ahli digunakan sebagai pengujian terhadap data hasil penelitian yang sudah diperoleh.

Analisis data disini sebagai penyusunan, memilah, mengolah serta untuk membahas hasil dari keseluruhan data yang diperoleh dalam penelitian. Beberapa hal yang harus diperhatikan sebelum menganalisis data yaitu: 1) pengumpulan data yang berkaitan dengan fokus penelitian, 2) reduksi data, menyesuaikan dengan identifikasi data yang relevan dan sejalan dengan teori serta fokus penelitian yang dikaji, 3) penyajian data, penyajian ini dalam bentuk uraian tentang fokus penelitian yang disajikan dalam bentuk teks dan bersifat naratif, dan 4) penarikan kesimpulan, simpulan disini sesuai dengan rumusan masalah yang dikaji dan tidak perlu panjang lebar, hanya cukup dengan menjawab fokus penelitian.

Selanjutnya ialah tahap penelitian, disini peneliti melakukan empat tahap penelitian yaitu: 1) tahap persiapan, peneliti mengumpulkan referensi yang relevan lalu melakukan penyesuaian terhadap teori yang berhubungan dengan fokus penelitian kemudian melakukan penjajakan awal terhadap masalah penelitian. Setelah menemukan adanya permasalahan, peneliti menyerahkan judul penelitian kepada dosen pembimbing, 2) tahap pelaksanaan, peneliti mulai melakukan proses penelitian dengan cara mempersiapkan instrumen penelitian sedetail mungkin dan mengumpulkan data yang ada. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku novel *Buku Besar Peminum Kopi* karya Ahmad Tohari serta dengan data riset kepustakaan yang sesuai dan relevan dengan fokus penelitian yang dilakukan, 3) tahap analisis, peneliti merumuskan hasil membaca dengan seksama dan riset kepustakaan yang telah diperoleh. Kemudian, peneliti mengolah data yang telah dirumuskan secara sistematis dan sebagaimana layaknya agar dapat disampaikan pada

pihak lain secara runtut, informatif, jelas dan akurat berdasarkan fakta lapangan, dan 4) tahap pelaporan, tahapan ini merupakan tahapan terpenting yaitu setelah merumuskan dan melakukan pengecekan data, kemudian peneliti menyusun hasil penelitian secara keseluruhan terkait dengan fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian di sini sesuai dengan fokus penelitian yaitu representasi perjuangan, bentuk feminisme sosialis, dan bentuk sosial. Seluruh hasil penelitian ini bersumber dari literatur novel sebagai objek penelitiannya yaitu *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata.

Subjek penelitian dalam novel ini adalah tokoh utama perempuan yang bernama Nong Maryamah, atau akrab dipanggil Nong. Jadi, sesuai dengan fokus penelitian yang berisi representasi perjuangan, bentuk feminisme sosialis, dan bentuk sosial semuanya adalah yang berkisah dan hanya tentang tokoh utama Nong saja.

Representasi Perjuangan Tokoh Utama Nong

Representasi perjuangan disini adalah bentuk dari sebuah usaha yang didalamnya ada perjuangan yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah diharapkan. Adapun bentuk perjuangan lain yang tujuannya pasti untuk mencapai atau mewujudkan hasil yang baik, seperti perjuangan orang tua untuk bekerja siang malam tanpa mengenal lelah untuk menghidupi keluarganya, terutama ayah yang senantiasa banting tulang untuk menafkahi istri dan anak-anaknya.

Fokus pembahasan disini ialah mengenai perjuangan Nong. Perjuangan Nong Maryamah diantaranya adalah perjuangannya datang pagi-pagi bersemangat pergi ke sekolah demi untuk segera bertemu dengan guru panutannya, perjuangannya menjadi juara kelas untuk membanggakan kedua orang tuanya, perjuangannya terpaksa berhenti sekolah dan harus merantau ke kota untuk bekerja, perjuangannya keliling mencari kerja namun tak berhasil, perjuangannya menjadi seorang penambang timah dengan berbagai cobaan dan rintangan, perjuangannya memberikan kehidupan layak kepada keluarganya, perjuangan dalam kisah cinta yang selalu gagal dengan alasan yang meyakinkan hati, dan perjuangannya menjadi seorang pecatur tanpa bekal hingga menjadi pecatur perempuan pertama di Kampung Ketumbi.

Kutipan pertama :

“... setelah ditolak di pabrik es, Nong hilir mudik di pasar menawarkan diri untuk menjadi pembantu rumah tangga, memasak, mencuci pakaian, tukang bersih-bersih. “Bekerja apa saja, aku siap,” kata Nong pada orang-orang itu sambil menegakkan badannya, mereka mengamati Nong lalu menolaknya... Penolakan demi penolakan dirasakan Nong secara bertubi-tubi, Nong terus mencari kerja, terus ditolak, namun dia tak menyerah. Setiap kali dia ditolak, Nong akan selalu melihat dan mengingat tulisan mendiang ayahnya di buku Bahasa Indonesia yang pernah dibeli ayahnya....”

“... sudah sebulan penuh dia terus kocar-kacir mencari pekerjaan, tak ada yang berhasil. Nong sudah menyisiri seluruh pasar itu, namun tidak ada satupun yang menerimanya untuk bekerja.” (Buku Besar Peminum Kopi, 2022:53-56).

Kutipan-kutipan tersebut menggambarkan jika Nong berhenti sekolah, padahal dia baru menginjak kelas 1 SMP. Hal ini terjadi karena semenjak ayahnya meninggal karena kecelakaan kerja yang terjadi di tambang, mau tidak mau dia harus menjadi tulang punggung keluarganya (Buku Besar Peminum Kopi, 2022: 35), dia harus bekerja agar keluarganya bisa makan dan adik-adiknya bisa sekolah.

Dia berpikir tidak mungkin jika ibunya yang kerja, karena jika ibunya bekerja, siapakah yang akan menjaga adik-adiknya. Dengan kenyataan pahit, Nong terpaksa harus merelakan mimpinya dalam belajar, dan dia terpaksa harus bekerja merantau ke kota untuk bekerja di usianya yang masih belia. Setibanya di kota, Nong terus mencari pekerjaan, namun tidak membuahkan hasil. Akibatnya, dia hidup di kota dengan berbekal uang saku dari ibunya saja, setiap malam Nong selalu diselimuti rasa ketakutan, dan dia tidak memiliki tempat tinggal yang tetap, dia tidur di bawah menara jam di kota itu beralaskan kardus. Hal ini sejalan dengan realita kehidupan pada masa tersebut yaitu masa orde baru, dimana Indonesia mengalami krisis moneter. Keluarga Nong menjadi dampak dari itu, dengan kurangnya finansial yang dihasilkan sehingga membuat dia dan adiknya sempat berhenti sekolah (RP 5/ hlm. 56/ par.3, RP 6/ hlm. 59/ par. 2).

Pembahasan ini sejalan dengan teori (Rumadi, 2020:3) yang berpendapat jika perjuangan merupakan suatu usaha yang diupayakan atau dilakukan dengan sungguh sungguh sekuat tenaga untuk menggapai sesuatu yang sulit untuk diperoleh. Hal inilah yang tergambar jelas dengan perjuangan serta pengorbanan Nong yang merelakan pendidikannya dan lalu memilih pergi merantau ke kota untuk mencari pekerjaan demi bisa menjadi tulang punggung keluarga dan untuk memberikan kehidupan yang layak pada ibu, dan ketiga adiknya.

Kutipan kedua :

“... berdebar-debar Nong melihat para penambang terserak-serak sejauh mata memandang. Banyak anak bekerja, namun semuanya ialah laki-laki, tak ada satu orangpun yang perempuan... dia terus menurusi bukit itu untuk menuju sebuah danau yang tak ada penambang lainnya. Hari itulah menjadi hari dimana perempuan pendulang timah pertama yang ada di Ketumbi. Selama awal bekerja, Nong selalu menerima hinaan, olokan, bahkan diejek oleh para penambang timah laki-laki lainnya, namun dia tidak menghiraukannya.” (*Buku Besar Peminum Kopi*, 2022:63-68)

“... terkesiap dia melihat bulir-bulir hitam di telapak tangannya yang berkilauan diterpa sinar matahari, benda yang setengah mati dia cari selama 15 hari berturut-turut akhirnya ditemukan, timah... sekonyong-konyong gemuruh di tempat penampung timah itu senyap, dan Nong datang dengan menggunakan kantong tambang milik ayahnya, dia menyerahkan timah pertamanya pada penimbang... gemetar bukan main dia menerima uang hasil tambang pertamanya dari hasil jerih payah dan usahanya selama 15 hari menambang tiada henti.” (RP 10/hlm. 69/ par. 2)

“...lekas pula Matarom menyusun formasi untuk menyambar Nong dan menyambut kekalahanannya... selanjutnya Matarom seperi terjebak, semakin dia melangkah, semakin dia tercekik dengan langkah catur Nong yang mematikan.. kegagalan demi kegagalan membuat Matarom menjadi frustrasi, lalu ia muntab dan membabi buta, sementara Nong mengangkat kudanya tinggi-tinggi, dia bangkit dan menarik selendang pembatas hingga membuatnya bertatapan langsung dengan mantan suaminya itu... “Sekak mati!” teriak Nong... “*Menang! Menang! Maryamah Karapov! Maryamah Karapov Menang!*” ” (RP 28/hlm 302/ par.2)

Kutipan tersebut adalah bentuk dari bukti kerja keras Nong untuk menghidupi keluarganya, dia mulai mendulang timah seperti mendiang ayahnya dulu. Segala macam ejekan dari para lelaki penambang timah tidak mengurungkan niatnya untuk tetap menambang. Dilakukannya pekerjaan itu dengan kerja keras tanpa ampun untuk meraup pundi-pundi rupiah. Selama 11 tahun menjadi perempuan penambang itulah Nong bisa memberikan kehidupan yang layak pada keluarganya dengan sekuat kemampuannya. Nong bahkan berhasil menyekolahkan adiknya hingga lulus SMA.

Kemudian pada kutipan terakhir adalah perjuangan Nong dalam bertanding catur. Setelah sekian lama Nong belajar, dan berjuang untuk bertanding catur dalam turnamen 17 Agustus 1998, dia akhirnya memenangkan pertandingan tersebut. Dengan hati puas dan gembira, Nong bisa menggulingkan juara bertahan selama 2 tahun itu, dan juga ia adalah mantan suaminya, Matarom. Kemenangan Nong sangat membanggakan, hingga seluruh pelosok kampung Ketumbi dan sekitarnya mendengar berita membahagiakan dari sosok pecatur perempuan pertama itu, Nong Maryamah. Berkat perjuangan Nong dalam bertanding catur itu, ia dikenal sebagai perempuan yang membawa perubahan dalam status patriarki yang terjadi dalam dunia catur di Kampung Ketumbi.

Pembahasan ini sejalan dengan (Rumadi, 2020:3) yang menjelaskan jika perjuangan dapat dimaknai sebagai usaha yang penuh kesulitan dan bahaya, termasuk adanya persaingan, dan menjadi salah satu wujud interaksi sosial (diri dengan orang lain). Disini jelas adanya perjuangan penuh kerja keras, banting tulang, dan pantang menyerah Nong menjadi tulang punggung keluarga untuk memberikan kehidupan yang layak dan pantas untuk ibu dan ketiga adiknya.

Bentuk Feminisme Sosialis yang dialami oleh Tokoh Utama Nong

Bentuk feminisme sosialis adalah suatu tindakan atau ucapan dimana adanya kesenjangan gender yang dimaksudkan. Bentuk ini merupakan hal yang dialami oleh perempuan, ialah tokoh utama Nong. Bentuk-bentuk ini dapat berupa ucapan (lisan maupun tulisan), fisik, biar gender, kelas ekonomi, dan diskriminasi sosial. Fokus pembahasan disini adalah bentuk feminisme sosialis yang dialami oleh tokoh utama Nong dalam novel *Buku Besar Peminum Kopi*.

Kutipan pertama :

“... sudah barang tentu pria-pria penambang itu terpingkal-pingkal melihat *anak perempuan kecil mencoba pekerjaan yang tak mungkin sanggup dikerjakannya*. Mereka menunjuk Nong sembari tertawa terbahak-bahak dan menggeleng-geleng. *Lelaki saja sulit mendapatkan timah, apalagi anak kecil perempuan seperti Nong...*”

“... kini mereka berganti mengejeknya bukan hanya tertawa lagi karena Nong telah bekerja keras menambang namun tak mendapatkan hasil sama sekali. Kata mereka mustahil jika anak perempuan itu menemukan timah, bahwa *mendulang timah adalah keniscayaan lelaki, ladang tambang adalah lelaki, bahkan timah itu sendiri, adalah lelaki.*” (*Buku Besar Peminum Kopi*, 2022:64-67).

Pada kenyataannya kutipan-kutipan tersebut ialah sebuah bentuk diskriminasi sosial, fisik dan bias gender yang dialami Nong. Lagi-lagi bukti ketidakadilan gender juga terjadi pada saat Nong ingin bekerja sebagai penambang timah. Nong berusaha untuk bekerja demi menghidupi keluarganya. Dia mencoba untuk bekerja di tambang timah seperti mendiang ayahnya. Namun, lagi-lagi dia selalu diremehkan, dihina, diejek jika menjadi perempuan sangat mustahil untuk menjadi penambang timah. Nong tidak menghiraukan segala jenis hinaan yang diterimanya, karena dia sudah sering disepelkan bahkan juga saat dia mencari pekerjaan di kota dulu. Dan yang selalu mendiskriminasi Nong adalah seorang laki-laki, bukan lagi seorang, ini bahkan beberapa orang lelaki di tambang itu.

Tidak ada kaitannya jika seorang penambang itu melulu hanya seorang laki-laki yang bisa melakukannya. Padahal juga tidak ada aturan pasti yang melarang perempuan bekerja di tambang, juga tidak ada aturan yang menyatakan jika lingkup tambang harus selalu dilakukan laki-laki. Misalnya, jika perempuan bekerja di tambang mungkin pihak tambang akan memberikan pekerjaan dengan porsi yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Namun, tetap dalam pekerjaan yang sama. Sistem patriarki dan kapitalisme jelas tergambar di tempat kerja Nong, di tambang. Mereka beranggapan jika tambang itu sendiri adalah lelaki, dan perlakuan terhadap perempuan yang mencoba mendulang timah disini jelas tergambar jika dia tidak pantas dan bukan tempatnya jika ‘perempuan itu bisa jadi penambang’. Kenyataan ini sejalan dengan realitas dimana orang yang tidak ragu mengakui jika dirinya percaya dan penganut paham atau konsep patriarki, dimana kekuasaan pada masa itu juga lebih dominan dengan kaum lelaki daripada perempuan.

Pembahasan ini sejalan dengan Menurut Ari (dalam Angelina et al., 2023:3) terjadinya diskriminasi gender di lingkup kerja dapat dilihat dari rendahnya akses pekerjaan untuk perempuan di dalam pasar kerja dibandingkan laki-laki serta banyak pula kasus dimana perempuan tidak jarang mendapatkan upah yang kecil dari laki-laki. Hal inilah yang menjadikan Nong mengalami diskriminasi gender saat ia bekerja sebagai pendulang timah, karena dominasi mereka adalah laki-laki yang masih memegang konsep patriarki di lingkup kerja.

Kutipan kedua :

“...Nong akan ikut bertanding catur.” “*Perempuan mau ikut bertanding catur?! O, tanda kiamat sebentar lagi!*” bentak Paman sambil menggenggam selangkangnya... “*Kau cocoknya megang cangkul saja, Nong! Mendulang timah! Bukan memegang buah catur!*” bentak Introdin... “Mendulang timah sajalah kau, Nong! Catur ni urusan orang pintar!” Keterlaluan Tarmun. “Ai, Nong, di sekolah anakku ada pertandingan ular tangga, itulah cocoknya permainanmu!” ledek Basmun. (BFS 20/hlm 142/ par.1)

“... Satu kebodohan luar biasa dari pecatur yang menyangka main catur sama dengan main ular tangga!” bahkan Paman terang-terangan mengkritik tindakan Nong itu... “Dua kosong! Kalian lihat saja! Tak ambil tempo! Akan kulibas Nong itu 2-0 tak berbalas! Kubunuh rajanya pakai pion nanti! Kekalahan yang memalukan! Itulah yang akan dia rasakan!” emosi Matarom, bergetar-getar kumisnya.” (BFS 31/hlm. 239/ par. 4 dialog ke-4)

Kutipan-kutipan tersebut menjelaskan jika keputusan Nong untuk mengikuti pertandingan catur dianggap sebagai hal yang mustahil oleh beberapa lelaki di kampung Ketumbi itu. Mengapa Nong tidak boleh ikut tanding? Jawaban mereka akan selalu sama, karena

Nong adalah perempuan, mustahil, dan bukan kodratnya perempuan mengikuti pertandingan catur. Disini jelas terlihat, ketidaksetaraan gender, dan bahkan diskriminasi sosial yang dialami oleh Nong.

Tidak sedikit orang-orang yang bilang jika catur itu identik dan khasnya adalah permainan orang laki-laki bukan perempuan. Hinaan baik fisik, diskriminasi sosial, bias gender telah Nong dapatkan saat dia berjuang untuk bertanding catur. Ketidaksetaraan gender ini terlihat dimana, mereka menganggap Nong adalah perempuan gila yang berani-beraninya menantang catur, dianggapnya Nong adalah seorang yang tidak pintar dan tak mengerti catur. Mereka juga menyuruh Nong menyerah dengan keinginannya bermain catur dan menyuruh Nong untuk bermain ular tangga saja, karena permainan tersebut cocok untuk dimainkan perempuan seperti dirinya.

Sejalan pula dengan pendapat Asmaeni (2007:87 melalui Ulfa 2015) kapitalisme adalah bagian yang menyatu sekaligus menciptakan penindasan terhadap perempuan. Sosialisme sendiri ada dua kelas masyarakat di dalamnya, yaitu kelas pemilik modal dan kelas bekerja sebagai buruh. Dua kelas ini oleh Marx (tokoh sosialis) disebutnya sebagai kelas *borjuis* (orang yang berkuasa) dan kelas *proletar* (kaum buruh). Maka dari itu, feminisme sosialis disini juga terlihat ketika Nong hanya dianggap sebagai perempuan dengan kelas buruh yang cocok baginya, dan itulah yang dikatakan oleh laki-laki yang merasa dirinya berkuasa. Melalui perbedaan-perbedaan itulah yang mengakibatkan peran perempuan yang akhirnya sering diabaikan bahkan tidak jarang sering dikucilkan dalam kehidupan. Fungsi dan tujuan gender inilah yang menjadikan agar laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan dan peran yang sama atas hak dan wewenang yang seimbang (Windasari et al., 2023:796).

Bentuk Interaksi Sosial Tokoh Utama Nong dengan Tokoh-tokoh lainnya

Bentuk sosial merupakan suatu bentuk timbal balik yang saling memengaruhi antar manusia satu dengan yang lain serta kelompok, baik individu dan kelompok juga kelompok dan kelompok. Bentuk interaksi sosial ini biasanya melalui kontak langsung maupun tidak langsung. Bisa berupa beberapa hal, yaitu: Ucapan (Lisan maupun tertulis), kontak fisik dan dalam bentuk asosiatif (nilai positif atau baik): kerjasama, asimilasi, akomodasi, disosiatif (nilai negatif atau buruk): kontroversi, berselisih, konflik, dan persaingan.

Kutipan pertama :

“...cita-cita Nong ingin menjadi guru yang mengabdikan di daerah terpencil seperti Bu Nizam...akhirnya tibalah giliran Nong, ayah menatap Nong sebentar sembari tersenyum. Nong berdebar-debar ketika ayahnya menyerahkan kado yang paling besar itu untuknya... Oh, jangan Nong belum terlalu lihai bersepeda, dan 15 kilometer jarak dari Ketumbi ke Belantik, kasihan dia jika harus membonceng si nomor 3... pada malam pernikahannya, Lana (adik pertama Nong) memberikan sebuah baju muslimah pada kakaknya itu sebagai tanda pelangkah. Lana meminta maaf sembari menangis terisak-isak.” (BS 1, BS 2 dan BS 17, *Buku Besar Peminum Kopi* 2022: 2 dan 110).

Kutipan tersebut menggambarkan hubungan sosial antara Nong dan keluarganya sangat baik. Dari ayahnya yang pengertian, ibunya yang penyayang, dan adik-adiknya yang juga menyayangi Nong. Maka dengan itulah, dia juga bangga bisa memberikan yang kehidupan yang layak kepada ibunya dan ketiga adiknya. Bahkan Nong berhasil menyekolahkan ketiga adiknya sampai lulus SMA. Nong dengan hati yang lapang menerima juga dia tidak keberatan jika, ketiga adiknya telah menikah terlebih dahulu melangkahi Nong, selaku anak pertama dan kakak tertua.

Pembahasan ini sejalan dengan pendapat dari Rusdiyanto (dalam Purwahida, 2017:121) menjelaskan jika kedua pendapat itu mengenai mengenai pengertian dari adanya interaksi sosial yang gunanya menjadikan suatu hubungan yang berpengaruh dan terlihat dalam kehidupan atau pergaulan ketika hidup bersama. Disini tergambar jelas hubungan interaksi yang saling memengaruhi antara Nong, guru sekolahnya dan keluarganya. Bentuk interaksi sosial ini adalah termasuk dalam bentuk asosiatif (asimilasi dan akomodasi). Serta bentuk sosial yang tergambar ialah kerjasama dan tolong menolong.

Kutipan kedua :

“...Mitoha berdiri lalu sewot berteori macam-macam untuk melarang Nong mendaftar, mulai dari soal aturan catur, tradisi, dan keputusan. ” Nong hanya mau main catur! Bukan mau melanggar tradisi!” bantah Selamat. “Apa kau pikir bermain catur itu sama seperti bermain halma? Pertandingan catur bukan untuk orang yang baru bisa menggerakkan pion! Pecatur bodoh hanya akan merusak kompetisi nantinya!” bentak Abrorudin. “Cabut kata-katamu itu Bror! Nong bukan pecatur bodoh!” tiba-tiba Midah menyambung obrolan itu (*Buku Besar Peminum Kopi*, 2022:142).

“...menjelang sore satu per-satu perempuan saling berdatangan ke warung kopi Paman. Mereka meminta dan protes agar Nong diizinkan dan diterima untuk mengikuti pertandingan catur.”...tak segan-segan para pendukung Nong melontarkan balasan hinaan kepada siapa saja lawan dan *heckler* yang mengejek Nong.” (*Buku Besar Peminum Kopi*, 2022:44).

Pada kenyataannya, pilihan Nong untuk mengikuti pertandingan catur menjadi perbincangan di seluruh kampung Ketumbi. Terbukti tidak sedikit orang, yang dominannya laki-laki yang menolak keras Nong untuk ikut bertanding, dan mereka tidak sungkan untuk

menghina, mencemooh, menghina Nong karena perselisihan dalam hal Nong adalah perempuan pertama yang berani mengikuti pertandingan catur. Mereka yang membenci Nong tidak segan-segan untuk melakukan segala cara agar Nong kalah dalam bertanding, dan juga mempermalukan Nong.

Bentuk interaksi sosial yang ada dalam kutipan tersebut adalah bentuk disosiatif (konflik, berselisih dan persaingan). Nilai sosial yang tergambar sangat tidak baik atau buruk. Hubungan sosial Nong dengan para lelaki di warung kopi itu buruk, bahkan dengan hinaan dan cacian yang dilontarkan oleh para laki-laki itu tidak digubris Nong, dia hanya diam saja. Nong hanya akan membuktikan jika dirinya juga bisa menjadi pecatur. Mereka menganggap tindakan Nong untuk mengikuti catur adalah suatu kesalahan dan banyak dari mereka yang menolak Nong secara terang-terangan.

Sejalan dengan pendapat (Purwahida, 2017:127) jika bentuk interaksi sosial disosiatif kontraversi dan persaingan, dimana pembenci Nong saling melemparkan bahan pembuktian mengutarakan kebenciannya dan pendukung Nong berbondong-bondong membela jagoannya itu. Perjuangan Nong bertanding catur membuahkan hasil yang maksimal, berdampak besar bagi orang-orang dan menjadi kebanggaan bagi para pendukung Nong. Mereka mencurahkan tenaganya, dan benar-benar berkorban untuk mendukung pecatur baru kebanggaannya, dengan mendukung, memberikan sorak semangat, dan dengan totalitas pada akhir pertandingan, mereka kompak mengenakan kaus berwarna merah jingga sebagai simbol jika mereka benar-benar mendukung Nong.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan ini diperoleh kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan disini dapat ditarik kesimpulan, yaitu sebagai berikut:

Representasi perjuangan tokoh utama disini ialah perjuangan Nong dalam pendidikannya, perjuangan Nong menjadi seseorang yang beberapa kali gagal dalam kisah asmaranya, perjuangan Nong menjadi tulang punggung keluarganya dengan bekerja sebagai pendulang timah, dan perjuangannya menggapai keinginannya menjadi seorang pecatur. Dengan semangat dan kegigihannya, semua keinginannya membuahkan hasil dari tekad bulat dan semangat juang Nong.

Bentuk feminisme sosialis yang dialami oleh Nong disini berasal dari berbagai pihak, di tempat kerja, di tempat bertanding catur, bahkan suaminya sendiri juga tidak segan bersikap buruk terhadap Nong. Sistem patriarki dan kapitalisme yang sangat kental disini menjadikan alasan utama adanya feminisme sosialis yang dialami oleh Nong. Bahkan, bukan hanya fisiknya, namun mentalnya juga mengalami diskriminasi. Dalam novel ini, Nong menjadi sosok yang bisa mendobrak adanya diskriminasi akibat pemikiran patriarki masyarakat dengan prestasi yang ditunjukkan oleh Nong.

Selanjutnya, bentuk interaksi sosial yang terjadi antara Nong dengan tokoh lainnya ada dua yaitu adanya bentuk interaksi yang baik dan buruk. Bentuk interaksi sosial baik (asosiatif) ini terjadi antara Nong dengan teman dan keluarganya, mereka saling membantu, kasih sayang, dan bekerja sama. Namun, bentuk interaksi sosial buruk (disosiatif) disini ialah hubungannya dengan mantan suaminya, para pekerja di tambang, dan para pecatur di tempat kopi. Mereka menganggap Nong adalah saingan yang mustahil, sehingga terjadi adalah kontraversi, konflik serta perselisihan.

Dari kesimpulan yang diambil peneliti dapat memberikan saran yaitu bagi pembaca, terutama bagi pembaca karya sastra guna untuk memperluas wawasan mengenai representasi tokoh utama, bentuk feminisme sosialis serta bentuk interaksi sosial tokoh utama dalam novel, sehingga pembaca diharapkan bisa memahami cerita lebih dalam dan pesan yang terkandung didalamnya.

Selanjutnya, bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini bisa menjadi acuan atau referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya dikemudian hari dengan topik bahasan yang sesuai dan relevan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Dr. H. Nur Fajar Arief, M.Pd, Ibu Elva Riezky Maharany, M.Pd selaku dosen pembimbing skripsi, keluarga, teman-teman dan semua pihak yang memberikan dukungan dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

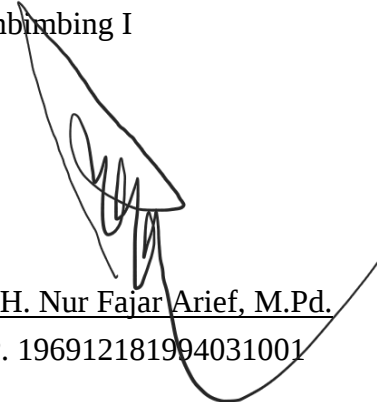
Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Historis*, 5(2), 146–150.

- Andestend, A. (2020). Feminisme Sosialis Di Dalam Novel Mencari Perempuan Yang Hilang Karya Imad Zaki. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 4(2), 138–147.
<https://doi.org/10.33369/jik.v4i2.8022>
- Angelina, T., Phen, W., Komsiatun, S., & Arum, D. R. (2023). Analisis Hak Perempuan dan Kesetaraan Gender dalam Bidang Ketenagakerjaan. *Nomos: Law Review*, 1, 1–15.
<https://doi.org/10.11111/nomos.xxxxxxx>
- Ambarwati, A. (2015). Kajian Feminisme Dalam Sastra Anak. *Asosiasi Dosen Bahasa Dan Sastra (ADOBSI)*, 1(VII), 181–185.
- Arief, N. F., Tabrani, A., & Paidia, A. (2022). Wanita Madura dalam Sajak d. Zamawi Imron. *Konfiks: Jurnal Bahasa, Sastra & Pengajaran*, 9(2), 100–106.
- Aryani, R., Missriani, & Fitriani, Y. (2021). Kajian Feminisme Dalam Novel “Cantik Itu Luka” Karya Eka Kurniawan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1958–1969.
- Hirata, A. (2022). *Buku Besar Peminum Kopi* (Dhewiberta & N. Nura (eds.)). Bentang Pustaka.
- Ilma, A. A. (2016). Representasi Penindasan Ganda dalam Novel Mirah Dari Banda; Perspektif Feminisme Poskolonial. *Jurnal POETIKA*, 4(1), 3. <https://doi.org/10.22146/poetika.13310>
- Lutfiana, E., & Badrih, M. (2019). Analisis Wacana Kritis Tokoh Utama Dalam Novel Perempuan Di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi (Sara Mills). *SASTRANESIA: Jurnal Program ...*, 6(2), 1–12.
- Purwahida, R. (2017). Interaksi Sosial Pada Kumpulan Cerpen Potongan Cerita Di Kartu Pos Karangan Agus Noor Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Di Sma. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 118–134.
<https://doi.org/10.21009/10.21009/aksis.010107>
- Rahman, M. T. (2019). Pemikiran Feminisme Sosialis dan Eksistensialis. *Digital Library UIN SUNAN GUNUNG DJATI*, 1–10.
- Rohtama, Y., Murtadlo, A., & D, D. (2018). Perjuangan Tokoh Utama Dalam Novel Pelabuhan Terakhir Karya Roidah: Kajian Feminisme Liberal. *Ilmu Budaya*, 2, 221–232.
- Rumadi, H. (2020). Representasi Nilai Perjuangan Dalam Novel Berhenti Di Kamu Karya Gia Pratama. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 21(1), 1–9.
<https://doi.org/10.19184/semiotika.v21i1.17186>

- Warnita, S., Linarto, L., Cuesdeyeni, P., Misnawati, & Gunawan, H. (2021). Analisis Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Perahu Kertas Karya Dewi Lestari. *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 1(2), 45–55.
<https://doi.org/10.37304/enggang.v2i1.2852>
- Widayati, S. (2020). *Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi* (A. Primus (ed.)). LPPM Universitas Muhammadiyah Buton Press.
- Windasari, R., Anshari, & Daeng, K. (2023). Analisis Gender dalam Novel Geni Jora dan Kartini Karya Abidah El Khalieqy: Kajian Kritik Sastra Feminisme. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(2), 795–807.

Malang, 18 April 2024

Pembimbing I



Dr. H. Nur Fajar Arief, M.Pd.
NIP. 196912181994031001